

**STRATEGI DAKWAH MOHAMMAD NATSIR, RESPON TERHADAP
KRISTENISASI DAN NATIVISASI, SERTA IMPLEMENTASINYA PADA DEWAN
DAKWAH ISLAMIAH INDONESIA (DDII)**

ARTIKEL PUBLIKASI ILMIAH

Diajukan Kepada
Program Studi Magister Pemikiran Islam
Sekolah Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Surakarta
Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh
Gelar Magister Pemikiran Islam (MPI)



Oleh :
Nofa Nur Rahmah Susilawati
NIM : O 000 130 003

**PROGRAM STUDI MAGISTER PEMIKIRAN ISLAM
SEKOLAH PASCASARJANA
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA
2015 M / 1436 H**

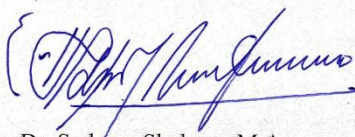
ARTIKEL PUBLIKASI ILMIAH

Diajukan Kepada
Program Studi Magister Pemikiran Islam
Sekolah Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Surakarta
Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh
Gelar Magister Pemikiran Islam (MPI)

Oleh :
Nofa Nur Rahmah Susilawati
NIM : O 000 130 003

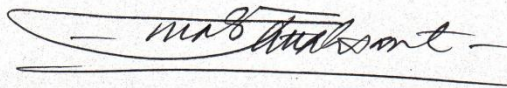
Naskah publikasi ini telah disetujui oleh :

Pembimbing I



Dr. Sudarno Shobron, M.Ag.

Pembimbing II



Dr. M.A. Fattah Santoso, M.Ag.

MOHAMMAD NATSIR'S DA'WAH STRATEGY: A RESPONSE TO EVANGELISM, NATIVISATION, AND IT'S IMPLEMENTATION IN DEWAN DAKWAH ISLAM INDONESIA (DDII)

Nofa Nur Rahmah Susilawati, Sudarno Shobron, M. A. Fattah Santoso

Master of Islamic Thought and Civilization, University of Muhammadiyah Surakarta

ABSTRACT

The evangelism and nativisation which is one of the apostasy movement and or lack of aqidah which until today remains a da'wah challenge. Muhammad Natsir as one of the leading national and international has a role in responding to the movement. He has a da'wah strategy to oversee the Muslim faith. According to them, this research focuses on the study of how the Mohammad Natsir's da'wah strategy in response to both these challenges, as well as its implementation in the Dewan Dakwah Islam Indonesia (DDII) which is a da'wah institution that was pioneered by M. Natsir. This study aims to determine the Muhammad Natsir's da'wah strategy to face the ummah problems, especially evangelism and nativisation. As well as, it's implementation in DDII to response both of the da'wah challenge.

This is a qualitative research with a historical approach analysis, using the method of biographical reconstruction. Techniques of data collection using the library research and interviews with DDII competent administrators as a primary source. As for other sources used are books, journals that discussed the history of evangelism and nativisation in Indonesia as well as the role of M. Natsir to response both. The analysis method used in this study is an inductive analysis. The type of this research is explanatory research which is looking for new things of historical facts such as the implementation of M. Natsir's da'wah thought for later analysis defined as a pattern of strategy in responding to the challenge of evangelism and nativisation.

Based on the results of this study, concluded that M. Natsir's da'wah strategy in response to evangelism and nativisation is to strengthen the Islamic faith in a way to make people aware their existence as a Muslim and aware their missionary challenge through education, da'wah fardhiyah, structural da'wah, and cultural da'wah. The steps are chosen is to educate every Muslim and to unite ummah in the middle of Indonesian diversity. The implementation of da'wah in DDII until today have the same strategy, but its content is different appropriate with the conditions of the times.

Keywords: da'wah strategy; evangelism; nativisation.

STRATEGI DAKWAH MOHAMMAD NATSIR, RESPON TERHADAP KRISTENISASI DAN NATIVISASI, SERTA IMPLEMENTASINYA PADA DEWAN DAKWAH ISLAMIYAH INDONESIA (DDII)

Nofa Nur Rahmah Susilawati, Sudarno Shobron, M.A. Fattah Santoso

Magister Pemikiran Islam Universitas Muhammadiyah Surakarta

ABSTRAK

Gencarnya gerakan pemurtadan dan atau pendakalan akidah menjadi tantangan dakwah Islam hingga menimbulkan benturan. Kristenisasi dan nativisasi merupakan salah satu gerakan tersebut. Muhammad Natsir sebagai salah seorang tokoh nasional dan Internasional berperanan dalam merespon gerakan tersebut, ia memiliki strategi dakwah guna mengawal akidah umat Islam. Penelitian ini memfokuskan pada kajian bagaimana strategi dakwah Mohammad Natsir dalam merespon kedua tantangan tersebut, serta implementasinya dalam Dewan Dakwah Islam Indonesia (lembaga dakwah yang dipelopori oleh M. Natsir). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui strategi dakwah Muhammad Natsir menghadapi Kristenisasi, dan nativisasi. Serta mengetahui bagaimana implementasi DDII dalam merespon kedua tantangan tersebut.

Penelitian ini bersifat kualitatif dengan pendekatan historis analisis, menggunakan metode rekonstruksi biografis. Teknik pengumpulan datanya dengan telaah pustaka (*library research*) dan wawancara pengurus DDII sebagai sumber primer. Adapun sumber-sumber lainnya adalah buku-buku, jurnal-jurnal yang membahas sejarah Kristenisasi dan nativisasi di Indonesia serta peranan M. Natsir dalam meresponnya. Metode analisis yang digunakan induktif dengan tipe penelitian termasuk ke dalam eksplanatori, yakni mencari hal yang baru dari fakta sejarah berupa aplikasi pemikiran dakwah M. Natsir untuk kemudian dirumuskan secara analisis sebagai sebuah pola strategi dakwah menghadapi Kristenisasi dan nativisasi.

Berdasarkan hasil penelitian, disimpulkan bahwa strategi dakwah M. Natsir dalam merespon Kristenisasi dan nativisasi adalah memperkuat akidah Islam dengan cara menyadarkan masyarakat akan eksistensi seorang muslim dan tantangan dakwah melalui jalur pendidikan, dakwah fardiyah, dakwah struktural dan dakwah kultural. Adapun langkah yang dipilih adalah dengan mencerdaskan pribadi muslim serta persatuan umat dalam keanekaragaman Indonesia. Sedangkan implementasi dakwah dalam DDII hingga saat ini memiliki strategi yang sama namun *content*-nya saja berbeda sesuai dengan kondisi zaman.

Kata Kunci : Strategi Dakwah ; Kristenisasi ; Nativisasi ; Dewan Dakwah (DDII)

A. PENDAHULUAN

Ketegangan dengan muatan keagamaan (antara Islam dan Kristen) sejak awal perjumpaannya membuahkan peristiwa-peristiwa kerusuhan seperti beberapa yang terjadi

pada perang Jawa (1925-1930) masa Hindia Belanda hingga masa reformasi.¹ Gerakan Kristenisasi dalam rangka mencapai misi “Transformasi Indonesia”² di masyarakat masih menjadi ancaman aqidah umat Islam Indonesia. Strategi Kristenisasi tersebut merasuki berbagai aspek, guna menguasai bidang politik dan ekonomi.³

Lembaga-lembaga misi muncul dalam bentuk yang bermacam-macam, baik dengan menunjukkan tanda-tanda kemisiaan ataupun tidak seperti sekolah-sekolah, rumah sakit, universitas-universitas, rumah—rumah penyantun, tempat-tempat pertemuan, perkumpulan—perkumpulan dan lembaga-lembaga sosial dan tolong menolong. Selain itu, salah satu cara yang sangat efektif adalah menggusur bahasa Melayu (identik dengan Islam) dari kehidupan berbangsa Indonesia sebagaimana yang dilakukan oleh Van lith.⁴ Tujuan sebenarnya yang mengatas namakan gerakan sosial tersebut adalah untuk merusak ciri-ciri khas bangsa Timur, Islam dan Arab⁵

Tantangan lain terhadap aqidah umat Islam selain dari fakta Kristenisasi adalah nativisasi. Nativisasi merupakan masalah bagi muslim Indonesia yang meletakkan titik tekannya kepada pengenalan identitas bangsa. Proses nativisasi ini sudah sejak lama digunakan oleh Belanda ketika menjajah Indonesia dengan tujuan menjauhkan Islam dari masyarakat Nusantara. Hal ini disebabkan Islam menjadi musuh terberat dalam

¹ Disekitar Jalan Ketapang, Jakarta dan Kupang (1999-2002), kasus Poso (1998-2002), Di Ambon dan Maluku (199-2002), Kalimantan Barat dan Tengah (2000-2001), Bom malam Natal (2000), dan Bom Bali (Oktober 2002), Jan, Aritonang. *Sejarah Perjumpaan Kristen dan Islam di Indonesia, cet.3.* (Jakarta : Gunung Mulia. 2006), hlm. 513-571.

² Transformasi merupakan tujuan dari kristenisasi dengan indikator semua manusia mengetahui tentang ajaran Kristen dan masuk ke dalamnya menjadi satu. Lihat Kesatuan Tubuh Kristus Menuju Transformasi Bangsa oleh Pdt. Niko Njotorahardjo. Dalam : Niko Njotorahardjo. Dkk, *Transformasi Indonesia : Pemikiran dan Proses Perubahan Yang Dikaitkan dengan Kesatuan Tubuh Kristus*, (Jakarta : Metanoia, 2003), hlm. 1.

³ Mustafa Khalidy. Omar A. Farrukh, *Missi Kristen Dan Pendjadjahan*, (Surabaya : Faizan, 1953), hlm. 23.

⁴ Adian Husaini, dalam sebuah kata pengantar pada buku : Susiyanto, *Strategi Misi Kristen memisahkan Islam dan Jawa*, (Jakarta : Cakra Lintas Media, 2010), hlm. Xv.

⁵ Laurence Browne. “Apabila kaum muslimin bersatu dalam imeprium Arab, maka mungkin mereka mendjadi suatu kutukan dan bahaya kepada dunia. Atau mungkin djuga mugkin mereka menjdadi suatu nikmat bagi dunia. Tetapi apabila mereka tetap berpedta-belah, maka mereka ketika itu senantiasa tidak pertimbangan dan membekas” . lihat : Mustafa Khalidy, Omar A. Farrukh. *Missi Kristen Dan Pendjadjahan*. (Surabaya : Faizan, 1953), hlm. 38.

melancarkan misi penjajahan.⁶ Menghidupkan candi-candi dengan mengagungkannya sebagai peninggalan peradaban awal Nusantara adalah salah satu bentuk menyamarkan peranan Islam dalam pembentukan bangsa ini.

Politik Nativisasi menjadi salah satu ancaman Islam dikarenakan membentuk penilaian terhadap Islam bahwa Islam diposisikan sebagai agama asing yang merebut kebudayaan asli yakni Hindu Budha yang telah ada sebelumnya. Usaha sistematis politik itu bertujuan untuk memarginalkan peran kesejarahan Islam dengan cara menyanjung budaya-budaya setempat non-Islam.

Mohammad Natsir menjadikan tiga tantangan yakni Kristenisasi, sekularisasi dan nativisasi sebagai prioritas dalam dakwah.⁷ Dari tiga masalah tersebut, cakupan dakwah M. Natsir secara garis besar meliputi aspek politik, ekonomi, pendidikan, pemerintah, dan sosial.⁸ Dalam kedudukannya yang memiliki sepak terjang baik pada lingkup nasional maupun internasional, menjadikan konsep dakwah beliau terimplementasikan baik pada dirinya sendiri yang merupakan pelaku dakwah serta pada lembaga. Hal ini didukung dari kemampuan yang dimiliki M. Natsir baik intelektualitas, teknik komunikasi dan kepiawaian dalam tulisan yang dimilikinya.

Menguraikan dan mempelajari sejarah merupakan salah satu cara dalam mengatasi sebuah permasalahan. Oleh karena itu, penelitian ini mengerucutkan pada bagaimana konsep dan strategi Kristenisasi dan nativisasi serta langkah dakwah Muhammad Natsir dalam merespon kedua tantangan tersebut dalam beberapa masa periode. Salah satunya

⁶ Salah satu motivasi utama penjajahan adalah semangat perang salib disamping karena menginginkan kekayaan alam Indonesia. Dalam : Ahmad Mansur Suryanegara, *Api Sejarah 1*, (Bandung : Salamdani Pustaka, 2009), hlm. 138. Islam dinilai sebagai penghalang terbesar, karena memiliki peranan cukup besar dalam membentuk pribadi individu masyarakatnya, sehingga melahirkan cinta tanah air dengan *jihad fisabilillah* yang menjadi landasannya dalam membela tanah air. Bandingkan dengan buku : Taufik Abdullah, *Sejarah Umat Islam Indonesia*, (Dewan Pimpinan MUI, 1991), hlm 114.

⁷ Dalam buku hasil wawancara M. Natsir. *Percakapan Antar Generasi : Pesan Perjuangan Seorang Bapak*. M. Natsir mengingatkan perlunya umat Islam mencermati dengan serius gerakan nativisasi yang dirancang secara terorganisir, yang biasanya melakukan koalisi dengan kelompok lain yang juga tidak senang pada Islam baik golongan Kristen maupu golongan sekularis sendiri. Dalam Tulisan : Adian Husaini. Artikel Ilmiah, <http://tablighmuhammadiyahkopas.blogspot.com/2009/05/indonesia-masa-depan-perspektif.html>

⁸ Thohir Luth, *M. Natsir : Dakwah dan Pemikirannya*, (Jakarta :Gema Insani, 1999), hlm. 83-124.

adalah dengan mendirikan lembaga Dewan Dakwah Islamiyah Indonesia (DDII) yang dinilai sebagai wadah kelanjutan dakwah struktural M. Natsir. Oleh karena itu, bagaimana implementasi DDII dalam merespon Kristenisasi dan Nativisasi hingga saat ini menjadi salah satu rumusan masalah yang dikaji.

Sejauh pengetahuan peneliti, peneliti belum menemukan secara khusus pembahasan tentang strategi dakwah M. Natsir dalam merespon kristenisasi dan Nativisasi serta bagaimana langkah implementasi dari rumusan strategi tersebut dalam DDII. Namun terkait refrensi bagaimana pemikiran dan aplikasi dakwah dari M. Natsir yang sudah dikaji sebelumnya menjadi sumber bahan tulisan oleh penulis sebagai pengembangan peneliti. Berikut adalah beberapa penelitian yang terkait yakni :

Pertama, Disertasi Dr. Thohir Luth, yang tertuang dalam buku, *M. Natsir Dakwah dan Pemikirannya*. Hasil penelitian tersebut adalah pemikiran dakwah M. Natsir hakikatnya adalah *amar ma'ruf nahi munkar*. Pembahasan ini juga membahas secara umum bagaimana M. Natsir menyikapi tantangan Kristenisasi dan Sekularisasi secara global. Perbedaan dengan peneliti adalah pada penelitian kali ini akan lebih difokuskan respon M. Natsir terhadap Kristenisasi dan Nativisasi dengan menganalisis aplikasi gerakan Natsir sebagai buah dari pemikiran dakwah beliau, untuk kemudian dipelajari strategi yang dilakukan dalam menghadapi tantangan tersebut.

Kedua, Emi Setyaningsih, Tesis dengan judul "*Konsep Demokrasi Teistik Mohammad Natsir (1907-1993)*". Yakni menganalisis demokrasi teistik yang merupakan elaborasi elektik dari teori kedaulatan Tuhan dan teori kedaulatan rakyat. Perbedaan penelitian dengan yang akan dilakukan peneliti adalah pada objek sasaran penelitiannya, walau dilakukan pada tokoh yang sama.

Ketiga, Abdur Razzaq, merupakan penelitian tesis dengan mengkaji Perbandingan antara Pengaruh Pemikiran Hasan al-Banna dan Mohammad Natsir terhadap Politik Islam

di Indonesia Perbedaannya terletak pada Objek penelitian yang dikaji. Penelitian kali ini menjadikan langkah M. Natsir dalam dakwah Islam menjadi sebuah wujud nyata dari hasil pemikiran.

Keempat, Arif Hizbullah Sualman, Disertasi dengan judul “*Muhammad Natsir (1908-93) His Role in the Development of Islamic Da‘wah in Indonesia*”. Perbedaan dengan peneliti, Peneliti lebih mengkaji bagaimana strategi M. Natsir dalam berdakwah dengan mengerucutkan menjadi dua kasus (Kristenisasi, nativisasi).

Kelima, Mustopa, Tesis dengan judul “*Kontribusi M. Natsir Terhadap Pendidikan Islam di Indonesia Berbasis Tauhid*”. Berisikan tentang Gagasan M. Natsir merespon dikotomi pendidikan dan penetrasi Kristen pada awal abad ke-20 dengan mendirikan Frobel, HIS, MULO, mengadakan kursus-kursus serta ceramah-ceramah. Perbedaan terhadap peneliti kali ini adalah terletak pada cakupan masalahnya.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini bersifat kualitatif⁹ yang menghasilkan data deskriptif¹⁰. Penelitian ini menjadikan realitas sosial sebagai sesuatu yang holistik/utuh, kompleks, dinamis, penuh makna, dan bersifat interaktif (*reciprocal*) dengan objek yang alamiah (berkembang apa adanya, tidak dimanipulasi oleh peneliti dan kehadiran peneliti tidak mempengaruhi dinamika pada objek tersebut) sehingga metode ini dapat disebut dengan metode postpositivisme.¹¹

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah dengan telaah pustaka dan dokumen tertulis baik yang bersifat primer maupun sekunder. Selain itu dilakukan

⁹ Hasil data dan analisisnya bersifat kualitatif. : Sugiyono, *Metode Penelitian Kombinasi*, (Bandung : Alfabeta, 2013), hlm. 13.

¹⁰ Data-data verbal yaitu suatu uraian tentang pemikiran dalam hubungan keagamaan. Kaelan, *Metode Penelitian Kualitatif Interdisipliner Bidang Sosial, Budaya, Filsafat, Seni, Agama dan Humaniora*, (Yogyakarta : Paradigma, 2012), hlm. 13.

¹¹ *Ibid.*

wawancara dengan orang-orang yang terlibat dan atau memahami dakwah M. Natsir, seperti pengurus Dewan Dakwah Islam Indonesia (DDII), dan juga kepada tokoh yang dianggap menunjang dalam menentukan analisis penelitian. Penelusuran dilacak di pusat-pusat data seperti perpustakaan, DDII, serta lapangan yang menunjukkan fakta nyata data atau permasalahan yang masih dapat terjangkau.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan historis dan analisis. Selain itu juga menggunakan metode rekonstruksi biografis, yakni mengkaji latar belakang sosio kultural, religius dimana tokoh dibesarkan, bagaimana proses pendidikan intelektualnya watak orang disekitarnya¹². Dengan analisis data secara induktif. Tipe penelitian termasuk ke dalam eksplanatori, yakni mencari hal yang baru dari fakta sejarah berupa aplikasi pemikiran dakwah M. Natsir untuk kemudian dirumuskan secara analisis sebagai sebuah pola strategi dalam merespon tantangan Kristenisasi dan nativisasi. Sehingga validitas data dilakukan dengan cara *credibility*.

C. KRISTENISASI DAN NATIVISASI

1. Konsep Dan Strategi Kristenisasi

Istilah Kristenisasi – dalam agama Kristen dikenal dengan gerakan misi atau penginjilan - mengandung arti misi yang dilakukan dalam bentuk yang sistematis, terorganisasi dan terencana untuk megkristenkan umat diluar Kristen.¹³ Kristenisasi juga sering disebut dengan penginjilan.

Secara etimologis, kata penginjilan adalah berasal dari bahasa Yunani, *euangelion* yang artinya “kabar baik”. Kata benda *euangelistes* berarti “penginjil”.

¹² *Ibid*, hlm. 192.

¹³ Bakhtiar, Nurman Agus, Murisal, *Ranah Minang Di Tengah Cengkraman Kristenisasi*. (Jakarta : PT Bumi Aksara, 2005).

Sedangkan kata kerja *euangelizesthai* yakni “menyampaikan kabar baik”.¹⁴ Penginjilan adalah membagikan atau memproklamasikan berita atau menyebarkan injil bahwa Yesus Kristus telah mati bagi dosa-dosa kita dan dibangkitkan dari kematian sesuai Al-kitab, dan sebagai Tuhan yang memerintah, Dia sekarang menawarkan pengampunan dosa dan anugerah yang membebaskan dalam Roh Kudus bagi semua orang yang bertobat dan percaya.¹⁵ Pengertian Kristenisasi memiliki makna yang sama dengan zending, misi, pekabaran injil.¹⁶

Karya misi juga diartikan sebagai perintisan berdirinya gereja di daerah yang belum mengenal Kristen. Misionaris adalah orang yang diutusewartakan injil atau kabar baik kepada orang yang belum mengenal Kristus.¹⁷ Seorang Kristen akan bersalah jika tidak berperan sebagai penginjil, dan tidak seorangpun dibenarkan untuk melarikan diri dari tugas penginjil dengan alasan apapun. Sesungguhnya penginjilan harus menjadi gaya hidup bagi setiap orang Kristen.¹⁸

Beberapa strategi yang digunakan dalam melancarkan tujuan misi Kristenisasi dapat dirangkum dalam bagan berikut :

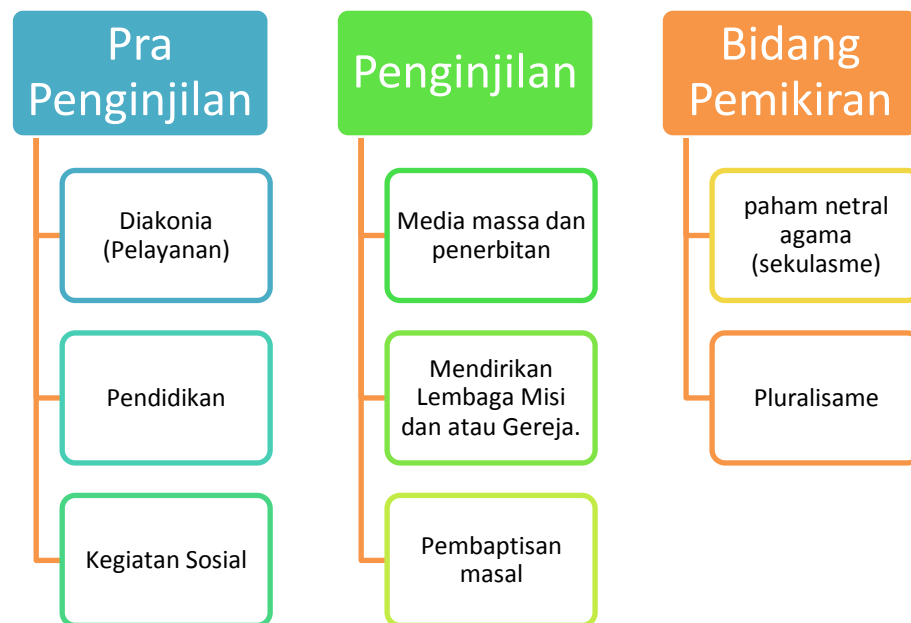
¹⁴ Iswara Rintis Purwantara, *Prapenginjilan, Menyingkirkan Kendala-Kendala Intelektual Dalam Penginjilan*. (Yogyakarta : ANDI, 2012), hlm. 8

¹⁵ Pernyataan ini merupakan hasil Kongres tentang penginjilan dunia (world evangelization) pada tahun 1974 di Lausanne. Penginjilan yang efektif adalah dapat menkonversikan orang dari kepercayaan lain atau orang yang tidak percaya menjadikan percaya kepada Yesus Kristus. (Dikutip dari buku Iswara Rintis. *Prapenginjilan, Menyingkirkan Kendala-Kendala Intelektual Dalam Penginjilan*. Yogyakarta : ANDI, 2012), hlm. 6-8.

¹⁶ Muhammad Isa Anshory, *Mengkristenkan Jawa: Dukungan Pemerintah Kolonial Belanda Terhadap Penetrasi Misi Kristen*. (Karanganyar : Lir-Ilir, 2013), hlm. 15.

¹⁷ Ernest Mariyanto, *Kamus Liturgi Sederhana*. (Yogyakarta : Kanisius, 2004), hlm. 138-139.

¹⁸ Gerakan misi (Penginjilan) dalam kehidupan Kristen disebut juga dengan ‘Kehidupan misi’, sehingga setiap individu yang menjalankan kehidupan sebagai Kristen berkewajiban melakukan ‘kehidupan misi’ pada saat sampai batas tertentu. Verwe menuliskan bahwa “pada dasarnya Alkitab menegaskan bahwa iman Kristen adalah identik dengan “kehidupan misi”. Jika tidak maka harus mempertanyakannya apakah iman kita (umat Kristiani) benar-benar Alkitabiah atau tidak sama sekali, (Iswara Rintis Purwantara, *Prapenginjilan, ...*, hlm. 23



2. Konsep Dan Strategi Nativisasi

Berdasarkan pegertiannya, Nativisasi juga dapat disebut dengan pribumisasi. Artinya, Menjadikan unsur-unsur alami (asal) sebagai objek yang harus dihindari dari pengaruh gejala asing. Dalam gagasan “Pribumisasi ilmu Sosial” yang dalam penelitiannya menggunakan metode (juga merupakan hasil sebuah gagasan) “*grounded research*” yang menghasilkan sebuah teori dengan terlebih dahulu mengkonstruksikan suatu teori yang akan dipakai sebagai kaca mata untuk melihat objek. Sehingga realitas dibentuk oleh teori.¹⁹

Definisi Muhammad Natsir mengenai Nativisme atau kebatinan (dalam wawancara disebutkan demikian) ialah faham yang menjadikan manusia cenderung untuk percaya pada kepercayaan nenek moyang, pada “alam”. sifat nativisme sendiri dibedakan menjadi dua macam, yaitu “alamiah” dan ada yang “terorganisir”.²⁰

¹⁹ Kuntowijoyo, *Paradigma Islam : Interpretasi Unutuk Aksi, cet. VI.* (Bandung : Mizan, 1994), hlm. 14

²⁰ Watik Patiknya (Peny), *Percakapan Antar Generasi : Pesan Perjuangan Seorang Bapak.* (Jakarta-Yogyakarta : DDII dan LAPDA 1989), hlm. 102

M. Natsir menyebut nativisasi sebagai proses penyejarahan yang mewancanakan Islam tidak memiliki peran berarti bagi perkembangan peradaban.²¹ Nativasi dalam kaitannya terhadap kebudayaan, didefinisikan sebagai usaha yang sistematis maupun tidak yang dijalankan untuk menghilangkan peran kesejarahan Islam dan umatnya dari suatu negri dengan cara mengangkat budaya lokal setempat.²² Budaya tersebut pun diangkat melalui proses rancang ulang yang tidak jarang adalah hasil rekayasa untuk memarginalkan Islam.²³ Proses nativisasi di negri Islam yang hampir mirip dengan “publikasi” kebudayaan candi adalah terjadinya proses identifikasi Mesir dengan peradaban Piramida.²⁴

Proses nativisasi merupakan salah satu strategi yang digunakan untuk memecahkan persatuan Nusantara oleh kolonialisme agar dapat mudah dikuasai. Pemutarbalikan sejarah yang menjadikan Islam (diwakili dengan kerajaan Demak) sebagai agama yang meruntuhkan Hindu (diwakili dengan kerajaan Majapahit) merupakan hal yang disengaja oleh Snouck Hourgronje yang memiliki strategi menanamkan rasa “Kebangsaan” untuk melemahkan keteguhan islam dari seorang muslim di Indonesia.²⁵ Penjabaran bentuk strategi nativisasi dalam penelitian ini di batasi dalam dua aspek, yakni : kesusastraan dan sejarah.

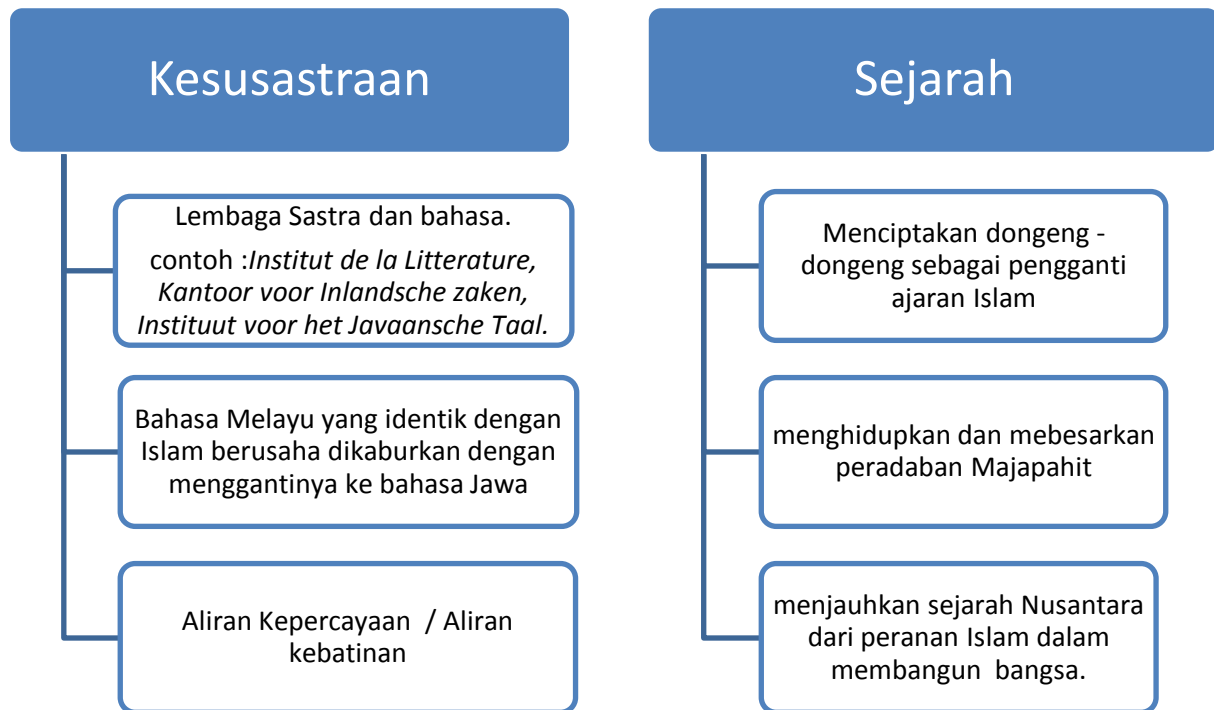
²¹ Rakhmat Aziz al-Banjari. *Membaca Ulang Sejarah Walisongo : Respon Atas Nativisasi Islam di Indonesia*. Dalam Jurnal Islamia Volum V No. 2, 2009. hlm. 73.

²² Susiyanto, *Strategi Misi Kristen Memisahkan Islam dan Jawa*, (Jakarta : Cakra Lintas Media, 2010), hlm. 90.

²³ Susiyanto, *Jurnal Islamia : Antara Islam dan Kebudayaan Candi*, Vol II No. 2 April 2012, hlm. 82.

²⁴ *Ibid*, hlm. 92.

²⁵ Hamka, *Pembendaharaan Lama*, (Jakarta : Panjimas, 1982), hlm. 12.



D. STRATEGI DAKWAH M. NATSIR DAN IMPLEMENTASI LEMBAGA DEWAN DAKWAH (DDII) MERESPON KRISTENISASI DAN NATIVISASI

1. Biografi Muhammad Natsir

Mohammad Natsir (M. Natsir) lahir pada tanggal 17 Juli 1908 dari pasangan Idris Sutan Saripado dan Khadijah di Kampung Jembatan Berukir, Kota Alahan Panjang. Sejak kecil sudah aktif mengaji dan berdialog hingga pernah tinggal di rumah Haji Musa.²⁶

Natsir menempuh pendidikan dasarnya di sekolah Belanda dan mempelajari agama dari para alim ulama, pada usianya yang kedelapan belas ia masuk sekolah partikiler HIS Adabiyah di Padang.²⁷ Ia mulai belajar bahasa Arab dan fiqh di Madrasah Diniyah pada sore hari dan malamnya mengaji al-Qur'an, kemudian pagi harinya belajar di HIS (1916 hingga 1923).

²⁶ Hasil wawancara Agus Bari dengan M. Natsir, dalam Agus Basri, *Politik Melalui Jalur Dakwah*, (Jakarta : Media Dakwah, 2008), hlm. 5 ; Thohir Luth, *M. Natsir Dakwah dan Pemikirannya*. (Jakarta :Gema Insani, 1999), hlm. 21

²⁷ Thohir Luth, *M. Natsir.....*, hlm. 22

M. Natsir aktif mengikuti kegiatan ekstrakurikuler yakni JIB (*Jong Islamieten Bond*) ketika ia masuk MULO (*Middlebare Uitgebreid Lager Onderwys*) di Padang (1923).²⁸ Kemudian bulan Juli 1927 beliau meneruskan pendidikannya ke Bandung di AMS (*Algemeene Middelbare School*)²⁹. Diakui olehnya, di Bandung inilah pikirannya berubah tentang cita-citanya yang ingin menjadi *Meester* (sekarang disebut Sarjana Hukum),³⁰ ia lebih tertarik pada perjuangan Islam.³¹ M. Natsir yang kala itu bersama A. Hasan mengelola majalah “Pembela Islam”.³² Selain itu, M. Natsir juga sempat menjadi ketua JIB Bandung tahun 1928-1932.

Pendidikan di AMS memberikan M. Natsir kesempatan untuk bergaul dan mempelajari peradaban Barat. Tahun 1931-1932 Natsir mengikuti kursus guru diploma *Langer Onderwijs* (LO)³³, selanjutnya ia mulai mengajar di MULO. Selama sepuluh tahun 1932-1942 beliau menjabat sebagai Direktur Pendidikan Islam di Bandung.³⁴ Tahun 1938, M. Natsir mulai terlibat dalam politik, selanjutnya pada 3 Januari 1946, Natsir dipilih menjadi Menteri Penerangan dalam Kabinet RI pertama. Setelah itu beliau diangkat menjadi ketua umum Partai Masyumi hingga 1958. Tahun 1950 hingga 1951 menjadi Perdana Menteri Republik Indonesia, Anggota Parlemen RI, Anggota Konstitusi RI. Tahun 1956 M. Natsir memimpin sidang Mukhtar Alam

²⁸ Natsir ikut dalam pandu *Natipiji (Nationale Islamitische Padvindrij)* yakni kepanduan Nasional Indonesia yang memiliki wawasan kebangsaan. Agus Basri. *Politik Melalui Jalur Dakwah*. (Jakarta : Media Dakwah, 2008), hlm. 7 ; ketika di MULO ini pemahaman Natsir tentang sistem kolonial jauh lebih baik dari pada ketika ia sekolah di HIS. Ahmad Suhelmi. *Polemik. Negara Islam, Soekarno Vs Natsir*, (Jakarta : UI-Press, 2012), hlm.26

²⁹ Di AMS ia mulai menekuni ilmu pengetahuan Barat lebih dalam. Ia mempelajari berbagai aspek sejarah peradaban Islam, Romawi, Yunani, dan Eropa, melalui buku-buku berbahasa Arab, Prancis dan Latin. Pada usia 21 tahun ia telah menguasai lima bahasa (Belanda, Aab, Inggris, Perancis, Latin). Ahmad Suhelmi. *Polemik....* hlm. 27

³⁰ Agus Basri, *Politik....* hlm. 8

³¹ Muridan. *Gagasan Pemikiran dan Gerakan Dakwah M. Natsir di Indonesia*. Dalam Jurnal Komunika, Vol. 3 No. 1 Januari-Juni 2009 pp 63-74. Diterbitkan dalam situs : <http://download.portalgaruda.org/article.php?article=49219&val=3911>

³² Watik Pratiknya (Peny), *Percakapan....*, hlm. 129

³³ Mohammad Natsir. *World of Islam Festival dalam Persepektif Sejarah. Ceramah tanggal 19 Juni 1976 di Gedung Kebangkitan Nasional Jakarta cet.2*. (Jakarta : Yayasan Idayu, 1980)

³⁴ M. Natsir, *World Of Islam Festival dalam Perspektif Sejarah, cet. 2*. Jakarta : Yayasan Indayu .

Islamy di Damaskus. Ia juga menjabat sebagai wakil Presiden Kongres Islam Sedunia yang berpusat di Pakistan.

Keterlibatannya dalam PRRI membuatnya dikirim ke Batu Jawa Timur tahun 1960-1962 (karantina). Selama menjadi tahanan Natsir juga tetap berdakwah, selanjutnya Natsir pada masa orde baru (1962-1966) pun ditahan di Jalan Keagungan 62 Jakarta. Partai Masyumi akhirnya dibubarkan pada tanggal 17 Agustus 1960, sedangkan M. Natsir dibebaskan Juli 1966. Kemudian ia mendirikan Dewan Dakwah Islam Indonesia (DDII) tahun 1967. Beliau menjabat sebagai ketua hingga akhir hayatnya.

Natsir juga menjadi anggota Muslim World League (*Rabithah Alam Islamy*) Mekkah sejak 1969. Pada 1976 ia menjadi anggota *Majlis A'la Al-Alamy lil Masajid* (Dewan Masjid sedunia) di Mekkah. Muhammad Natsir wafat pada tanggal 6 Februari 1993 di Rumah Sakit Cipto Mangunkusumo (RSCM) Jakarta pada usia beliau 85 tahun. Pada masa kritis nya (ketika diruang ICU) M. Natsir masih menjadi target dalam kristenisasi. Upaya Kristenisasi tersebut pun gagal. Natsir memiliki istri yang bernama Nurnahar dan dikaruniai anak-anak yang bernama Siti Muchlisah³⁵, Abu Hanifah, Asma Farida, Hasnah Faizah, Asyatul Asryah, dan Ahmad Fauzi.³⁶

2. Strategi Dakwah M. Natsir Merespon Kristenisasi Dan Nativisasi

Penelitian ini merupakan kelanjutan dari penelitian Disertasi Thohir Luth yang telah memaparkan mengenai pemikiran dakwah M.Natsir. Oleh karena itu, penelitian ini lebih merumuskan strategi yang dilakukan oleh M. Natsir tersebut. Merumuskan strategi diperlukan beberapa faktor yang akan mempengaruhi bagaimana strategi tersebut di wujudkan. Faktor-faktor itu adalah ideologi, visi, misi, merancang bagaimana usaha dan pola tugas serta pemilihan bidang, dan kondisi lingkungan baik

³⁵ M. Natsir sering menggunakan nama A. Muchlisah dalam tulisan-tulisannya yang diambil dari anak pertamanya ini.

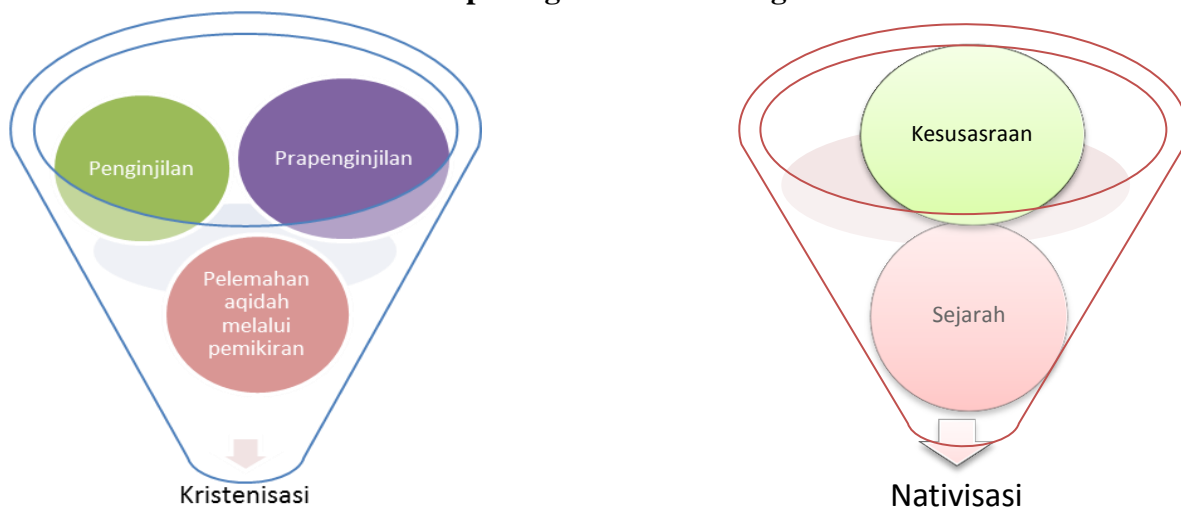
³⁶ Thohir Luth, *M. Natsir.....*, hlm. 30

eksternal maupun internal. Bagaimana strategi dakwah M.Natsir merespon Kristenisasi dan Nativisasi terangkum dalam tabel berikut:

Ideologi	<i>Tauhid</i> (benteng yang paling kokoh agar tidak mudah dilemahkan lawan dan menjadi mangsa)
Visi	terciptanya negara sejahtera yang penuh ampunan Allah (<i>Baldatun thoyyibatun wa rabbun ghafur</i>).
Konsep	<i>amar ma'ruf nahi munkar</i> dan beretika
Metode	<i>Hikmah</i> dan <i>mawwadah fil qurba</i> melalui <i>dakwah bil hal</i> , <i>dakwah bil lisan</i> , <i>dakwah bil qalam</i> . (terangkum dalam gambar)
Cara	Memperkuat tauhid setiap muslim, Mencerdaskan dan menyadarkan muslim terhadap masalah untuk dapat mengambil peran dalam dakwah, menciptakan kerukunan umat (toleransi)

Setiap strategi yang digunakan oleh M. Natsir, inti dari setiap bentuk langkanya bertolak pada “Tauhid”. Dengan ketauhidan, dan membuka “tabir” masalah yang ada, M. Natsir menata metode dan mengambil peluang kesempatan yang ia miliki untuk berdakwah guna mencapai tujuan yakni terjadinya transformasi sosial. Transformasi sosial ini digambarkan oleh M. Natsir menjadi “*Baldatun Thoyyibatun wa Robbun Ghafur*”. Tauhid tersebut dilengkapi dengan ilmu, sehingga akan menumbuhkan daya tahan (imunitas) yang kuat dalam diri serta kepercayaan menghadapi berbagai tantangan baik Kristenisasi ataupun nativisasi dan lainnya, disamping itu melahirkan *hikmah* yang dapat mengontrol diri dalam bersikap agar meletakkan sesuatu pada tempatnya, selain dengan hikmah diperlukan *mawwadah fil qurba* (jembatan rasa) yang menjadi latar belakang berbuat dengan menggunakan kasih sayang yang dilahirkan dari jiwa dan bukan sekedar tampak dalam lahirnya saja. Dapat disimpulkan, antara konsep pemikiran dan strategi dakwah M.Natsir dapat dikatakan “taat azas”. Tauhid sebagai landasan dasar di aplikasikan dengan mengawal aqidah umat dari berbagai ancaman.

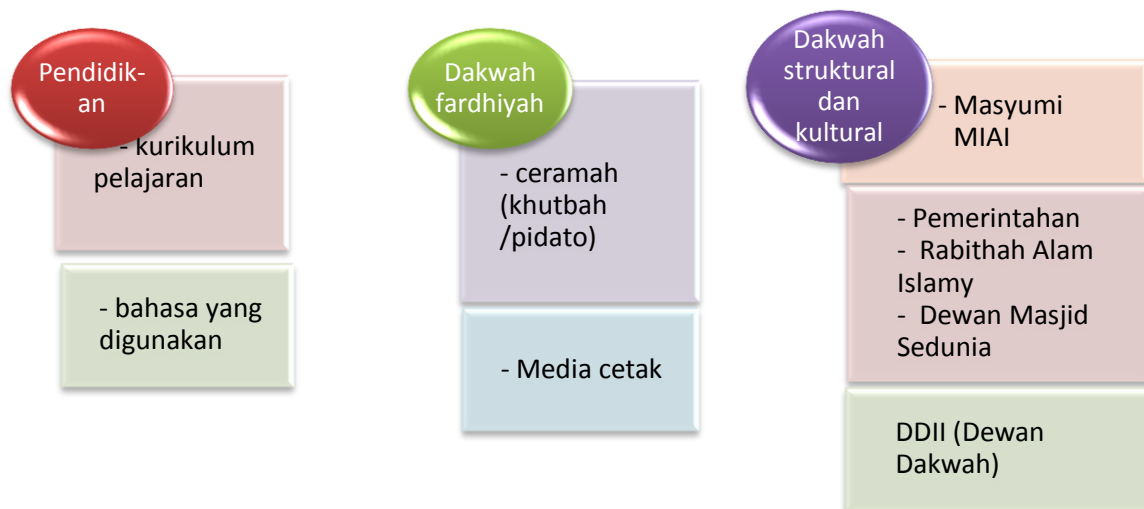
Metode dakwah M. Natsir dapat digambarkan sebagai berikut



Bentuk strategi tantangan dakwah Islam yang utama³⁷.



Strategi Dakwah M. Natsir dalam merespon tantangan yakni,



³⁷ Ada tiga tantangan dakwah menurut M.Natsir yang utama yakni Kristenisasi, Sekularisasi, Nativisasi

3. Implementasi Strategi Dakwah M. Natsir dalam Lembaga DDII

Strategi dakwah yang terangkum dalam konsep DDII adalah *binaan wa difa'an* yang merupakan bentuk kegiatan dari *amar ma'ruf nahi munkar*. Kegiatan pembinaan ini meliputi pendidikan, pengajian, bimbingan, pembinaan rohani, penerbitan buku, pemeberian bantuan, kegiatan sosial, pengobatan, pembangunan sarana dakwah, pemberian materi, pelatihan, peningkatan kualitas ilmu dan wawasan para du'at dan lain sebagainya. Sedangkan kegiatan pembelaan terhadap umat Islam terangkum dalam upaya-upaya mengawal aqidah umat dari adanya faham-faham sempalan termasuk dari aliran-aliran yang mengatas namakan Islam namun memiliki dasar ajaran yang berbeda selain itu, juga upaya pembelaan ini dilakukan untuk merespon misi mionaris yang menggunakan berbagai bentuk strategi pemurtadan.

Prinsip kerja DDII yang menjadi paradigma dakwah organisasi ini berdasarkan Anggaran Dasar Rumah Tangga di rangkum menjadi lima tugas pokok yakni pengawalan aqidah, penegak syari'at, penjalin ukhuwah, pengawal NKRI, dan pendukung solidaritas umat se-dunia. Terdapat tiga konsentrasi gerakan utama yang menjadi sasaran dakwah DDII disamping objek lainnya, yakni kelompok-kelompok non-muslim yang ingin memurtadkan orang-orang yang lemah iman di kalangan kaum muslimin (*harakatul irtidad*), kelompok pemikiran dalam Islam (kelompok SEPILIS) yang lebih dikenal dengan "*ghazwul fikr*", dan organisasi sempalan yang ingin merusak umat dari dalam (*harakah haddamah*).

Program kerja Dewan Dakwah baik menghadapi Kristenisasi maupun Nativisasi dapat dianalisis memiliki eksistensi yang sama, hanya *Contents* (muatannya) saja berbeda, hal ini dipengaruhi oleh kondisi dan situasi lingkungan baik eksternal maupun internal. Implementasi dakwah DDII, memiliki landasan tauhid sebagai dasar (tempat bertolak) dalam segala bentuk kegiatannya, dan gerakan dakwah lembaga ini memiliki sasaran dakwah perorangan (melalui pendidikan) kelompok masyarakat, tingkat nasional bahkan internasional (masih menjalin hubungan persaudaraan dengan negara-negara muslim).

Peresponan terhadap aksi Kristenisasi dilihat dari paparan program kerja sudah cukup eksis DDII dalam menghadapinya, akan tetapi untuk masalah nativisasi dengan pembatasan masalah yang peneliti ambil yakni masalah kesusastraan dan sejarah, belum ada langkah khusus untuk menghadapinya. Potensi peranan DDII yang cukup besar dirasakan peneliti akan dapat mampu merangkul organisasi lainnya dan berperan sebagai wadah guna menghadapi nativisasi tersebut. Lebih jauh lagi, dikarenakan bidang pendidikan menjadi salah satu jalan meluruskan nativisasi ini, peneliti mencondongkan kepada organisasi Muhammadiyah yang memiliki peran besar dalam penanggulangannya menghadapi nativisasi dalam dunia akademik guna melawan teori-teori yang mengekor dari para Orientalis. Mereka menggunakan kekuatan akademik untuk mengokohkan teori yang menjadi langkah dari nativisasi.

Selain itu, organisasi Nahdatul Ulama yang cukup erat dengan muslim pedalaman untuk mengevaluasi kembali materi dakwah kultural. Sehingga diharapkan Islamisasi para ulama dulu terus berlangsung dan kembali diluruskan hal-hal dari Islamisasi yang belum terselesaikan. Terhadap hal ini, DDII dapat sangat berperan dalam bekerjasama dengan keduanya guna mengimplementasikan persatuan umat.

E. DAFTAR PUSTAKA

Buku :

- Anshory, Muhammad Isa. 2013. *Mengkristenkan Jawa: Dukungan Pemerintah Kolonial Belanda Terhadap Penetrasi Misi Kristen*. Karanganyar : Lir-Ilir.
- Aritonang, Jan. 2006. *Sejarah Perjumpaan Kristen dan Islam di Indonesia*, cet.3. Jakarta : Gunung Mulia.
- Bakhtiar, dkk. 2005. *Ranah Minang Di Tengah Cengkraman Kristenisasi*. Jakarta : PT Bumi Aksara.
- Basri, Agus . 2008. *M. Natsir : Politik Melalui Jalur Dakwah*. Jakarta : Media Dakwah.
- Hamka. 1982. *Pembendaharaan Lama*, Cet. 2. Jakarta : Panjimas.
- Kaelan, 2012. *Metode Penelitian Kualitatif Interdisipliner Bidang Sosial, Budaya, Filsafat, Seni, Agama dan Humaniora*. Yogyakarta : Paradigma.

- Khalidy, Mustafa, Omar A. Farrukh. 1953. *Missi Kristen Dan Pendjadjahan*. Surabaya : Faizan.
- Kuntowijoyo. 1994. *Paradigma Islam : Interpretasi Unutuk Aksi, cet. VI*. Bandung : Mizan.
- Luth, Thohir. 1999. *M. Natsir : Dakwah dan Pemikirannya*. Jakarta :Gema Insani.
- Mariyanto, Ernest. 2014. *Kamus Liturgi Sederhana*. Yogyakarta : Kanisius.
- Natsir, Mohammad. 1976. *World Of Islam Festival dalam Perspektif Sejarah, cet. 2*. Jakarta : Yayasan Indayu.
- Njotorahardjo, Niko, Dkk. 2003. *Transformasi Indonesia : Pemikiran dan Proses Perubahan Yang Dikaitkan dengan Kesatuan Tubuh Kristus*. Jakarta : Metanoia.
- Pratiknya, Atik (peny). 1989. *Percakapan Antar Generasi : Pesan Perjuangan Seorang Bapak*. Jakarta-Yogyakarta : DDII dan LAPDA.
- Purwantara, Iswara Rintis. 2012. *Prapenginjilan, Menyingkirkan Kendala-Kendala Intelektual Dalam Penginjilan*. Yogyakarta : ANDI.
- Saifuddin, Endang (Peny). *Pak Natsir 80 Tahun Buku Kedua Penghargaan dan Penghormatan Generasi Muda*. Jakarta : Media Dakwah.
- Sugiyono, 2013. *Metode Penelitian Kombinasi*. Bandung : Alfabeta.
- Suhelmi, Ahmad. 2012. *Polemik Negara Islam, Soekarno Vs Natsir*, Jakarta : UI-Press.
- Suryanegara, Ahmad Mansur. 2009. *Api Sejarah 1*. Bandung : Salamdani Pustaka.

Susiyanto. 2010. *Strategi Misi Kristen memisahkan Islam dan Jawa*.
Jakarta : Cakra Lintas Media.

Jurnal :

Aziz al-Banjari, Rakhmat. 2009. Membaca Ulang Sejarah Walisongo :
Respon Atas Nativisasi Islam di Indonesia, dalam *Islamia*. Volum V,
No. 2 : 73.

Husaini, Adian. 2009. Indonesia Masa Depan.
(<http://tablighmuhammadiyahkopas.blogspot>. Diakses 6 Januari 2015)

Muridan. 2009. Gagasan Pemikiran dan Gerakan Dakwah M. Natsir di
Indonesia. Dalam *Jurnal Komunika*, Vol. 3 No. 1 : 63-74. Diterbitkan
dalam situs
(<http://download.portalgaruda.org/article.php?article=49219&val=391>
1)

Susiyanto, 2012. Antara Islam dan Kebudayaan Candi, dalam *Islamia*. Vol
II No.2.